

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing merupakan slogan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tersirat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Slogan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendorong kemajuan pembelajaran bahasa asing di Indonesia tanpa melunturkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia yang merupakan identitas nasional bangsa dan melestarikan bahasa daerah yang menjadi bagian dari Indonesia.

Dalam era globalisasi saat ini, penguasaan bahasa asing menjadi salah satu syarat penting untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat dunia. Hal ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi, dan informasi. Pembelajaran bahasa asing di Indonesia menjadi suatu kebutuhan. Menurut Santoso (2014: 9), penguasaan terhadap bahasa asing sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, penguasaan bahasa asing merupakan pintu masuk untuk memasuki masyarakat dunia yang global. Kedua, sebagai sarana untuk menyerap ilmu pengetahuan yang berkembang di negara-negara lain dan menjadi media untuk menyebarkan ilmu

pengetahuan yang berkembang di Indonesia ke berbagai negara. Hal-hal tersebut mendorong diselenggarakannya pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

Menurut Sutami (2007: 222-223), pembelajaran bahasa asing di Indonesia menduduki posisi yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran bahasa asing, diharapkan masyarakat Indonesia mampu berkomunikasi dengan masyarakat dunia serta dapat memanfaatkan ilmu dan teknologinya dalam menyikapi persaingan bebas di era globalisasi. Salah satu bahasa asing yang dipelajari dan diminati di dunia adalah bahasa Mandarin, tak terkecuali di Indonesia.

Dewasa ini, pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia telah diselenggarakan secara formal dan nonformal dari tingkat sekolah taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dengan diselenggarakannya pembelajaran bahasa Mandarin, peserta didik diharapkan dapat memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan (kemampuan reseptif), serta dapat menggunakan bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (kemampuan produktif). Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut, disusunlah bahan ajar berupa buku teks atau modul sebagai sumber rujukan utama dalam pembelajaran. Sebelum digunakan dalam pembelajaran, bahan ajar tersebut dinilai kelayakannya terlebih dahulu. Badan yang menilai kelayakan sebuah bahan ajar adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pada Bab III Pasal 4 Ayat 1, buku teks pada institusi pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-

pakainya terlebih dahulu oleh BSNP sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan. Melengkapi peraturan tersebut, BSNP telah mengembangkan instrumen penilaian bahan ajar. Instrumen penilaian tersebut memberikan penilaian empat unsur kelayakan sebuah bahan ajar yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Empat unsur tersebut menjadi standar mutu sebuah bahan ajar yang berkualitas.

Salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam penyusunan sebuah bahan ajar adalah kelayakan isi. Isi yang dimaksud adalah materi pelajaran yang terdapat dalam suatu bahan ajar dan merupakan unsur utama dalam menentukan kualitas bahan ajar yang disusun. Indikator penilaian dalam kelayakan isi terdiri dari empat subkomponen, yaitu 1) kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD); 2) keakuratan materi; 3) kemutakhiran materi; dan 4) runtutan gradasi.

Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia saat ini telah diadakan di berbagai institusi pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi, termasuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu SMA yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Mandarin adalah SMA Negeri (SMAN) 64 Jakarta. SMAN 64 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang menjadikan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran muatan lokal dan merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik kelas X.

Sesuai dengan kebijakan sekolah, pembelajaran bahasa Mandarin di SMAN 64 Jakarta hanya diselenggarakan di kelas X (sejumlah 7 kelas),

sedangkan kelas XI dan kelas XII tidak mendapat pelajaran bahasa Mandarin. Pembelajaran bahasa Mandarin kelas X SMAN 64 Jakarta dilaksanakan satu kali dalam seminggu sebanyak 3 jam pelajaran (JP). Pembelajaran bahasa Mandarin kelas X menggunakan bahan ajar berupa modul. Modul bahasa Mandarin kelas X yang digunakan di SMAN 64 Jakarta ini, selanjutnya dituliskan sebagai MODUL untuk membedakannya dengan modul sebagai bahan ajar. MODUL disusun oleh guru bahasa Mandarin SMAN 64 Jakarta didasarkan pada kebutuhan peserta didik akan jumlah buku teks yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik. MODUL mulai digunakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020. Berikut adalah identitas dari MODUL.

Tabel 1.1 Identitas MODUL

Judul	Bahan Ajar Bahasa Mandarin
Sasaran peserta didik	Peserta didik kelas X
Sekolah	SMAN 64 Jakarta
Tujuan penulisan modul	Sebagai bentuk partisipasi aktif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan bahasa Mandarin kepada peserta didik dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SMAN 64 Jakarta.
Ukuran	29,7 x 21 cm
Jumlah halaman	33 halaman
Tentang penulis	Penulis merupakan guru bahasa Mandarin di SMAN 64 Jakarta. Riwayat pendidikan: S1 Sastra Cina, Universitas Darma Persada tahun 2007. S2 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI tahun 2015.

Selama penulis melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 64 Jakarta pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2019, penulis mengamati proses pembelajaran bahasa Mandarin kelas X di SMAN 64 Jakarta. Dari hasil pengamatan penulis, peserta didik hanya bergantung pada penjelasan

guru. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan jika harus mempelajari sendiri modul tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pembuatan modul yaitu agar peserta didik dapat mempelajari materi secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain dan guru hanya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 3).

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional pada diktat yang berjudul “Penulisan Modul” (2008: 10-11) menyatakan bahwa penyusunan modul sebaiknya dikembangkan dengan tujuan untuk menarik perhatian pengguna selama mempelajarinya, modul hendaknya dapat memberikan motivasi untuk belajar. Dalam modul harus tersedia informasi mengenai manfaat pelajaran bagi yang mempelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan bagaimana materi pelajaran tersebut dapat digunakan dalam situasi yang nyata. Penyusunan modul dalam hal urutan materi juga harus diupayakan dapat menjamin keberhasilan peserta didik dalam mempelajarinya, misalnya materi disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan minat peserta didik, menyesuaikan perkembangan psikologis peserta didik, dan mengurutkan materi dari mudah ke sulit.

Berdasarkan pengamatan, penulis menemukan materi pelajaran yang disajikan dalam modul kurang mendukung peserta didik dalam mempelajari bahasa Mandarin secara mandiri dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kekurangan dapat dilihat dari sisi sajian materi yang kurang konsisten,

seperti terdapat kosakata baru yang tidak disajikan pada bab tertentu. Selain itu, tidak lengkapnya penjelasan mengenai urutan guratan karakter *Han*, penjelasan ejaan *Hanyu Pinyin*, penjelasan tata bahasa, serta terdapat pemahaman budaya Cina yang kurang relevan dengan tema.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan rambu-rambu BSNP. Sesuai Permendiknas RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pada Bab III Pasal 4 Ayat 1, disebutkan bahwa BSNP merupakan lembaga yang berwenang menilai kelayakan suatu buku teks atau bahan ajar sebelum digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis menggunakan rambu-rambu BSNP sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus untuk meneliti kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan rambu-rambu kelayakan isi BSNP, yaitu: 1) kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD; 2) keakuratan materi; 3) kemutakhiran materi; dan 4) runtutan gradasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan acuan Kurikulum 2013 Revisi (K13 Revisi) untuk mengkaji kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD, hal ini sejalan dengan penggunaan K13 Revisi dalam pembelajaran di SMAN 64 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menunjang pembelajaran bahasa Mandarin, serta dapat menjadi acuan yang tepat bagi para guru dalam penyusunan bahan ajar yang baik dan benar untuk pembelajaran di kelas, khususnya penyusunan modul.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah materi pelajaran bahasa Mandarin yang disajikan dalam MODUL.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah kesesuaian materi pelajaran yang terdapat dalam MODUL dengan empat subkomponen kelayakan isi BSNP sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan uraian materi dalam KI/KD K13 Revisi;
- 2) Kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan standar keakuratan materi yang ditetapkan oleh BSNP;
- 3) Kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan standar kemutakhiran materi yang ditetapkan oleh BSNP; dan
- 4) Kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan standar runtutan gradasi yang ditetapkan oleh BSNP.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar pembahasan terfokus pada poin yang telah ditentukan dan hasil yang ingin dicapai, sehingga pembahasan tidak melebar membahas hal lainnya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan uraian materi dalam KI/KD K13 Revisi?
2. Bagaimanakah kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan standar keakuratan materi yang ditetapkan oleh BSNP?
3. Bagaimanakah kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan standar kemutakhiran materi yang ditetapkan oleh BSNP?
4. Bagaimanakah kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan runtutan gradasi yang ditetapkan oleh BSNP?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai kesesuaian materi pelajaran dalam MODUL dengan rambu-rambu kelayakan isi yang telah ditetapkan oleh BSNP.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat praktis, yaitu:

1) Bagi institusi pendidikan menengah atas (SMA) dan guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan informasi atau referensi sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar yang

telah sesuai dengan rambu-rambu kelayakan BSNP, khususnya kelayakan isi bahan ajar.

2) Bagi penyusun modul

Penelitian ini diharapkan memberi masukan yang bermanfaat dalam penyusunan bahan ajar bahasa Mandarin selanjutnya, agar sesuai dengan rambu-rambu kelayakan isi BSNP.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam melakukan kajian mengenai kelayakan isi bahan ajar yang meluas dan mendalam di masa yang akan datang.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*